



Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)

Khairul Akbar*¹, Hamdi², Lalu Kamarudin³, Fahrudin⁴

*¹SMP Negeri 2 Praya Barat Daya, ²SD Negeri 3 Pemenang Timur,

^{3,4}Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Mataram

*Corresponding Author. Email: khairulakbar.st@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe the implementation of learning from home (LFH) during the Covid-19 pandemic seen from the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management theory. The research used a qualitative approach with a case study method. The research was conducted at SMP Negeri 2 Praya Barat Daya, Central Lombok Regency, NTB. The research subjects involved the principal of the school, while the informants were teachers and students who were selected using purposive sampling technique. Data were collected through interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. The results showed that the principal implemented management functions in accordance with the POAC theory in the implementation of LFH, namely: 1) planning, which was identifying data of students having gadgets followed by designing online and offline LFH preparations; 2) organizing, which was dividing students into two study groups, namely the online group and the offline group; 3) actuating, which was introducing facilities and infrastructure used in online and offline learning, followed by its implementation of LFH; and 4) controlling, which was implementing the evaluation of the LFH program at the school level carried out at the end of the 2019/2020 school year.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan BDR selama pandemi Covid-19 dilihat dari teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah NTB. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, sedangkan informan adalah guru dan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah menerapkan fungsi manajemen sesuai dengan teori POAC dalam pelaksanaan BDR yaitu: 1) *planning*, yaitu melakukan pendataan peserta didik yang memiliki gawai/gadget dilanjutkan dengan merancang persiapan BDR secara daring maupun luring; 2) *organizing*, yaitu membagi peserta didik menjadi dua kelompok belajar, yaitu kelompok daring dan kelompok luring; 3) *actuating*, yaitu pengenalan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran baik secara daring maupun luring dilanjutkan dengan pelaksanaan BDR; dan 4) *controlling*, yaitu pelaksanaan evaluasi program BDR di tingkat sekolah yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran 2019/2020.

Article History

Received: 29-09-2020

Revised: 25-11-2020

Published: 03-03-2021

Key Words:

Planning,
Organizing,
Actuating,
Controlling, Online
Learning, Offline
Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 29-09-2020

Direvisi: 25-11-2020

Diterbitkan: 03-03-2021

Kata Kunci:

Planning, Organizing,
Actuating, Controlling,
Daring, Luring.

How to Cite: Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 167-175. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Salah satu hak dasar masyarakat Indonesia adalah memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa Negara wajib menyediakan pendidikan yang bermutu kepada seluruh warganya. Maka, sebagai wujud realisasi Pasal 31 UUD 1945 tersebut, pemerintah RI memberikan amanah kepada semua satuan pendidikan baik di tingkat pendidikan dasar, menengah maupun tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dalam kondisi apapun, termasuk di masa krisis pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini.

Penyebaran Covid-19 yang sangat cepat menyebabkan semua pihak dituntut terlibat aktif dalam upaya mencegah penyebaran virus tersebut. Sebagai upaya menekan penyebaran virus Covid-19, sekolah-sekolah di seluruh dunia ditutup agar peserta didik dapat menerapkan jaga jarak sosial (*social distancing*) (Toquero, 2020). Musibah pandemi ini menyebabkan kepanikan di seluruh bidang, termasuk dunia pendidikan. Walaupun di masa musibah pandemi Covid-19, hak dasar belajar harus diperoleh oleh peserta didik, apapun kondisi yang terjadi, namun dengan tidak mengabaikan protokol kesehatan. Maka, untuk menjamin keberlanjutan kegiatan pembelajaran di sekolah, banyak sekolah di dunia menerapkan *Learning from Home* atau Belajar Dari Rumah (BDR), tidak terkecuali sekolah-sekolah di Indonesia.

Dalam rangka pelaksanaan BDR di masa pandemi Covid-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Surat Edaran tersebut kemudian diperjelas lagi melalui Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemdikbud Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) selama Darurat Bencana.

Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 berisi tujuh prinsip yang harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan selama pelaksanaan BDR. Sedangkan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 menjelaskan tentang metode pelaksanaan BDR yang dapat diterapkan yaitu dengan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan atau pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring).

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam pembelajaran (Fitriyani, dkk., 2020). Peran TIK dalam pembelajaran daring dapat sebagai media pembelajaran, moda pembelajaran, alat pembelajaran maupun sebagai materi pembelajaran. Pembelajaran daring terdiri dari dua macam, yaitu pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Pembelajaran *synchronous* adalah pembelajaran daring dimana guru dan peserta didik harus *online* dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan pembelajaran *asynchronous* adalah pembelajaran daring dimana guru dan peserta didik tidak harus *online* dalam waktu yang bersamaan (Astini, 2020). Jika kedua jenis pembelajaran tersebut dibandingkan tentu sekali memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pada pembelajaran *synchronous*, komunikasi dua arah *real time* akan terjadi, sehingga berbagai permasalahan dalam pembelajaran dapat didiskusikan dan ditemukan solusi dengan tepat waktu. Sedangkan pembelajaran *asynchronous* lebih leluasa dalam hal waktu pelaksanaan. Peserta didik dapat belajar kapan saja dengan tanpa merasa terbebani oleh batasan waktu. Demikian juga guru, tidak perlu menyampaikan materi pada waktu tertentu, materi dapat diposting secara *online* dan peserta didik dapat mengakses materi tersebut



dengan menggunakan wiki, blog, dan email untuk menyesuaikan dengan jadwal mereka (Daniel, 2020).

Pada kondisi tertentu, pembelajaran daring tidak mungkin dilaksanakan karena terdapat berbagai hambatan atau kendala. Menurut Aji (2020), setidaknya terdapat empat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu: 1) keterbatasan penggunaan teknologi informasi oleh guru dan peserta didik; 2) sarana dan prasarana yang kurang memadai; 3) akses internet yang terbatas; dan 4) kurang siapnya penyediaan anggaran. Dengan banyaknya kendala tersebut, maka salah satu pilihan dalam BDR adalah moda luring.

Salah satu metode dalam pembelajaran luring adalah metode guru kunjung. Guru kunjung merupakan sebuah konsep yang biasa diterapkan pada daerah terpencil. Konsep ini dikembangkan sebagai alternatif pemerataan pendidikan dasar yang dapat menjangkau serta melayani pendidikan dasar bagi peserta didik yang tinggal di pemukiman daerah terpencil (Siram, 2013). Guru kunjung dilaksanakan dengan cara guru berkunjung ke rumah masing-masing peserta didik untuk diberikan pembelajaran secara individu ataupun kelompok kecil.

Berdasarkan surat edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 diatas, maka setiap satuan pendidikan diharapkan dapat menerapkan salah satu atau kedua moda BDR tersebut, yaitu moda daring dan moda luring, tidak terkecuali di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan moda yang akan digunakan tergantung dari kondisi wilayah dan sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan. SMP Negeri 2 Praya Barat Daya merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan). Jika dilihat dari sarana jaringan internet sebagai syarat utama untuk pelaksanaan BDR moda daring, maka dapat digambarkan kondisi saat ini adalah akses internet tidak merata di seluruh wilayah lokasi domisili peserta didik. Di sebagian wilayah yang dapat dijangkau oleh jaringan internet tidak serta merta menjadikan BDR moda daring dapat dilaksanakan. Pada wilayah ini, terdapat kendala lain yaitu peserta didik tidak memiliki *gawai/gadget*. Tingkat perekonomian wali murid yang relatif rendah sehingga *gawai/gadget* dianggap sebagai barang mewah bahkan tidak terjangkau untuk dibeli. Hal ini dapat dimaklumi karena 93% wali murid di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya bekerja sebagai petani dengan lahan tadah hujan.

Berbagai kondisi tersebut, tentu tidak menggugurkan kewajiban sekolah untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam rangka pemenuhan hak belajar peserta didik selama masa pandemi Covid-19, maka kepala sekolah SMP Negeri 2 Praya Barat Daya selaku pimpinan sekaligus manajer di sekolah menerapkan fungsi manajerial dalam pelaksanaan kebijakan BDR sesuai dengan teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) (Terry, 2006). Dengan penerapan fungsi manajemen tersebut, diharapkan pelaksanaan BDR oleh guru akan mencapai hasil yang maksimal di tengah berbagai keterbatasan dan kendala yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuniati & Prayoga (2019) bahwa manajemen pembelajaran memiliki peran penting terhadap kinerja mengajar guru. Jika manajemen pembelajaran tidak direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, maka mustahil sebuah program akan berhasil dengan baik.

Peran kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah sangat penting. Keberhasilan sebuah program pada sekolah ditentukan oleh seberapa efektif fungsi manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah. Keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi dan tujuannya sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolahnya, sesuai dengan pernyataan Fahrudin dan Hakim, (2020) bahwa keberhasilan atau kegagalan sekolah merupakan cermin dari keberhasilan atau kegagalan kepemimpinan kepala sekolah.



Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang terjadi adalah bagaimana pelaksanaan BDR di masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya ditinjau dari fungsi manajemen sesuai dengan teori POAC. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan BDR di masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya ditinjau dari fungsi manajemen sesuai dengan teori POAC.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan sebagai informan adalah guru dan peserta didik. Metode pemilihan sumber data ini adalah *purposive sampling*. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2019/2020, yaitu sejak BDR mulai dilaksanakan tepatnya sejak bulan Maret 2020 sampai bulan Juni 2020. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik selama pelaksanaan BDR. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumen pelaksanaan BDR. Dokumen yang dimaksud adalah absensi pelaksanaan BDR, jadwal pelajaran, rekaman aktivitas *Learning Management System (LMS)*, dan dokumentasi BDR. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model *Miles and Huberman*. Langkah dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2018).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai upaya untuk menekan penyebaran virus Covid-19 pada masa pandemi Covid-19, maka penyelenggaraan pembelajaran klasikal di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya ditiadakan dalam rangka penerapan jaga jarak sosial (*social distancing*). Maka, sebagai bentuk pengganti pembelajaran klasikal yang selama ini dilakukan di sekolah, pembelajaran dialihkan ke rumah atau disebut sebagai BDR baik moda daring maupun moda luring. Hal ini mengacu pada Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemdikbud RI Nomor 15 Tahun 2020.

Dalam pelaksanaan BDR, Kepala Sekolah selaku manajer di lembaga pendidikan menerapkan fungsi manajemen sesuai dengan teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Berikut ini digambarkan proses POAC yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa Covid-19.

Planning (Perencanaan)

Planning adalah suatu fungsi yang mencakup proses menentukan sasaran, kebijakan, produk, jasa, alat-alat, pengeluaran, jadwal, lokasi, personalia, hubungan organisasi (Supriyatna, 2008). *Planning* atau perencanaan adalah kegiatan menentukan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam rangka mencapai sasaran yang direncanakan. Pada tahap perencanaan, ditentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukan kegiatan dalam sebuah program. Dengan menyusun perencanaan yang jelas, akan memudahkan semua elemen dalam organisasi dalam menjalankan tugasnya masing-masing sehingga memberikan kontribusi untuk tercapainya tujuan organisasi.

Perencanaan BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya dilaksanakan dengan langkah pertama adalah mengumpulkan data peserta didik yang memiliki gawai/*gadget*. Pendataan ini dimulai pada minggu kedua bulan Maret 2020 sejak dimulainya pembelajaran jarak jauh di Kabupaten Lombok Tengah. Tahap selanjutnya adalah merancang model pembelajaran yang



akan digunakan dalam BDR. Langkah kedua adalah setiap guru merancang BDR secara daring maupun luring, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan modul belajar jarak jauh, pengembangan materi/bahan pembelajaran secara daring dan penyusunan kisi-kisi soal untuk kuis, Ulangan Harian, Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) baik secara daring maupun luring.

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan sistem kerjasama beberapa orang yang dilaksanakan dengan pembagian dan pembagian tugas, dengan membentuk sejumlah satuan kerja yang menghimpun pekerjaan dalam satu unit kerja (Supriyatna, 2008). Dengan kata lain, pengorganisasian merupakan kegiatan penataan sumberdaya organisasi untuk melaksanakan tugas dan fungsi.

Kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya pada tahap pengorganisasian adalah dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok, yaitu kelompok daring dan kelompok luring. Kelompok daring adalah peserta didik yang memiliki gawai/gadget yang akan digunakan pada BDR. Sedangkan kelompok luring adalah peserta didik yang tidak memiliki gawai/gadget untuk BDR.

Berdasarkan analisis kondisi di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya yang dimusyawarahkan pada rapat guru tanggal 16 Maret 2020 ditetapkan penggunaan dua moda dalam BDR. Bagi peserta didik yang rumahnya dapat dijangkau oleh jaringan internet, memiliki gadget/gawai, dan bersedia mengadakan kuota internet untuk belajar, maka diarahkan menggunakan BDR moda daring, sedangkan sisanya diarahkan menggunakan BDR moda luring. Adapun rincian pemilihan moda pembelajaran pada BDR disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik pada BDR

Kelas	Jumlah Peserta Didik pada BDR			
	Moda Daring		Moda Luring	
	Jlh (org)	%	Jlh (org)	%
VII	17	58,62	12	41,38
VIII	16	45,71	19	54,29
IX	32	76,19	10	23,81
Jumlah	65	61,32	41	38,68

Actuating (Penggerakan)

Actuating adalah melakukan tindakan menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam penggerakan (*actuating*) dilakukan sinkronisasi semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien.

Pada tahap penggerakan, kegiatan bagi kelas daring adalah pengenalan *Learning Managemen System* (LMS) yang digunakan yaitu *Google Classroom* disertai dengan pengenalan media pembelajaran pelengkap lainnya yaitu *WhatsApp Group*, *Google Form*, *Youtube*. Penggunaan *LMS Google Classroom* sangat sesuai dilakukan pada masa BDR ini dengan pertimbangan selain LMS tersebut sangat mudah dipahami, memiliki fitur yang sederhana, dan juga dalam rangka pembiasaan penggunaan perangkat TIK kepada siswa. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Dianti, dkk. (2020), bahwa manfaat penerapan *Google Classroom* dalam pembelajaran adalah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.



Oleh karena itu, pemilihan *LMS Google Classroom* pada masa BDR bukanlah pilihan yang salah.

Sedangkan pada tahap penggerakan bagi kelas luring adalah diisi dengan kegiatan diskusi untuk menyepakati jadwal guru kunjung, dan lokasi titik temu di setiap kawasan/zona. Selain itu, semua peserta didik yang berada di kelas luring dibekali dengan buku paket cetak dan modul untuk digunakan selama BDR.

Untuk kegiatan penilaian/evaluasi pembelajaran pada BDR, maka dipilih penilaian yang sesuai dan bisa dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Bagi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran secara luring, penilaian pembelajaran dilakukan dengan penilaian portofolio, sedangkan bagi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran secara daring, penilaian dilakukan secara online dengan mengerjakan soal yang sudah disediakan oleh guru melalui *google form*. Penilaian pembelajaran meliputi penilaian keaktifan peserta didik dalam diskusi, penilaian kuis di akhir materi, penilaian tugas/proyek, penilaian akhir tahun (PAT) untuk kelas VII dan VIII, dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) online bagi peserta didik kelas IX.

Controlling (Penilaian/Evaluasi)

Pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengawasan yang perlu dilaksanakan agar anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik, dan pergerakan yang sama ke arah pencapaian sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan dilakukan untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan, dan jika diperlukan segera melakukan tindakan yang tegas terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi.

Penilaian program BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya dilakukan pada akhir tahun pelajaran 2019/2020 yaitu setelah kenaikan kelas VII dan VIII dan setelah pengumuman kelulusan kelas IX. Berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan BDR didiskusikan dalam forum rapat guru dan kemudian dicari solusi untuk diterapkan pada tahun pelajaran 2020/2021.

Pembahasan

Penerapan BDR moda daring pada masa pandemi Covid-19 tidak dapat berjalan mulus dan efektif, karena terkadang sumber daya di sekolah belum siap. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat kompleks. Kondisi geografis Indonesia yang heterogen menjadikan sarana TIK yang tidak merata. Tidak sedikit daerah yang belum terjangkau oleh jaringan internet, sehingga pembelajaran daring tentu tidak dapat dilaksanakan. Belum lagi kendala kondisi ekonomi orang tua peserta didik, sehingga tidak sedikit peserta didik menganggap gawai (*gadget*) sebagai barang mewah dan sulit untuk dimiliki.

Kendala lainnya yang muncul adalah dari segi guru. Terkadang jaringan internet tersedia, namun yang menjadi permasalahan adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran daring berbasis TIK yang tidak mumpuni. Sesuai dengan pernyataan Zaharah & Kirilova (2020), bahwa sekolah yang memiliki pengalaman terbatas atau bahkan tidak memiliki pengalaman sama sekali dengan pembelajaran daring akan mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran daring, terutama ketika guru tidak memahami cara menggunakan aplikasi pembelajaran daring, maka pilihannya adalah pembelajaran luring.

Pembelajaran daring berbasis TIK jika dibandingkan dengan pembelajaran klasikal tatap muka tentu bagi peserta didik lebih memilih pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring terdapat banyak hambatan. Beberapa penelitian mengungkapkan hambatan



pembelajaran daring dalam situasi normal (Assareh & Bidokht, 2011; Hadijah & Shalawati, 2017; Juliane, *et al.*, 2017; Quadri, *et al.*, 2017), dimana penggunaan pembelajaran daring sebenarnya adalah sebuah pilihan (opsional) dalam rangka upaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Kompetensi guru pada bidang TIK menjadi syarat mutlak dalam pelaksanaan pembelajaran daring, maka jika kompetensi TIK pada guru masih lemah, tentu sekali pembelajaran daring sulit untuk diterapkan. Padahal peran guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektifitas dan keberhasilan pembelajaran (Collie *et al.*, 2011; Najeemah, 2012; Thien *et al.*, 2014; Zacharo *et al.*, 2018), terlebih pada masa tidak normal seperti masa pandemi Covid-19 sekarang ini dimana kreativitas guru dalam mengajar sangat diperlukan. Sesuai dengan pernyataan Dewi (2020), bahwa kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreativitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada peserta didik, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh peserta didik dapat digunakan untuk nilai harian peserta didik.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang sangat kompleks. Menurut Aji (2020), setidaknya terdapat empat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu: 1) keterbatasan penggunaan teknologi informasi oleh guru dan peserta didik; 2) sarana dan prasarana yang kurang memadai; 3) akses internet yang terbatas; dan kurang siapnya penyediaan anggaran. Dengan banyaknya kendala tersebut, maka salah satu pilihan dalam BDR adalah moda luring.

Salah satu metode dalam pembelajaran luring adalah metode guru kunjung. Guru kunjung merupakan sebuah konsep yang biasa diterapkan pada daerah terpencil. Konsep ini dikembangkan sebagai alternatif pemerataan pendidikan dasar yang dapat menjangkau serta melayani pendidikan dasar bagi peserta didik yang tinggal di pemukiman daerah terpencil (Siram, 2013). Guru kunjung dilaksanakan dengan cara guru mengunjungi peserta didik untuk memberikan pembelajaran secara individu.

Penerapan metode guru kunjung pada masa pandemi Covid-19 dapat dimodifikasi dengan cara guru mengunjungi peserta didik tidak untuk dilakukan pembelajaran secara individu, namun dilakukan untuk kelompok terbatas. Anggota kelompok terbatas adalah peserta didik yang alamat rumahnya berada dalam satu wilayah yang relatif dekat satu dengan lainnya. Pemilihan BDR moda daring maupun moda luring tentu harus disesuaikan dengan kondisi wilayah dan sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Kesalahan pemilihan moda belajar yang digunakan akan mengakibatkan kegagalan proses pembelajaran. Maka, peran kepala sekolah sebagai manajer pada satuan pendidikan menjadi sangat penting dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menganalisa bahwa pelaksanaan fungsi manajemen POAC telah diterapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Praya Barat Daya, sehingga segala tantangan dan halangan terkait dengan pelaksanaan BDR baik moda daring maupun moda luring dapat diatasi. Keberhasilan ini dapat dilihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan BDR baik dari guru maupun dari peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa peneliti terdahulu yang meneliti tentang penerapan manajemen POAC oleh kepala sekolah dalam berbagai program di sekolah, antara lain: 1) Dullah (2020) yang meneliti tentang manajemen POAC dalam program kesiswaan di SD; 2) Yudhistira (2019) yang meneliti tentang manajemen POAC dalam mencegah bahaya narkoba di SMA; dan 3) Atabik (2019) yang meneliti tentang manajemen POAC dalam pendidikan karakter di pondok pesantren.



Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen BDR oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya menerapkan teori POAC, dengan rincian kegiatan sebagai berikut: 1) *planning*, yaitu melakukan pendataan peserta didik yang memiliki gawai/*gadget* dilanjutkan dengan merancang persiapan BDR secara daring maupun luring, seperti RPP dan penilaian pembelajaran; 2) *organizing*, yaitu membagi peserta didik menjadi dua kelompok belajar, yaitu kelompok daring dan kelompok luring; 3) *actuating*, yaitu pengenalan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran baik secara daring maupun luring yang dilanjutkan dengan pelaksanaan BDR; dan 4) *controlling*, yaitu pelaksanaan evaluasi program BDR di tingkat sekolah yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran 2019/2020 untuk perbaikan pelaksanaan BDR di tahun pelajaran 2020/2021.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi baik bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah maupun bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Praya Barat Daya dalam pengelolaan BDR selama masa pandemi Covid-19. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang penerapan BDR pada siswa baru, maka disarankan agar meneliti pada TP. 2020/2021 yaitu sejak bulan Juli 2020, karena penelitian ini dilaksanakan pada akhir TP. 2019/2020.

Daftar Pustaka

- Atabik, Sauri, S., & Rostini, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Untuk Membina Akhlakul Karimah. *Nusantara Education Revue*, 3, (2), 239-248.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7, (5), 395-402.
- Assareh, A., & Bidokht, M. H. (2011). Barriers to e-teaching and e-learning. *Procedia Computer Science*, 3, 791-795.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang*, 11, (2), 13-25.
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2011). Predicting teacher commitment: The impact of school climate and social-emotional learning. *Psychology in the Schools*, 48, (10), 1034-1048.
- Daniel, S. J. (2020). Education and The Covid-19 Pandemic. *Prospects*, 48.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, (1), 55-61.
- Daniati, D., Ismanto, B., & Luhsasi, D. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 601-608. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2642>
- Dullah, Y. & Munir. (2020). Manajemen Kesiswaan di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Harapan Mulia Palembang. *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, (1), 1-12.



- Fahrudin & Hakim, M. (2020). How to Improve Principal Leadership Effectivity. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 438, 325-327.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Hadijah, S., & Shalawati, S. (2017). Investigating Teachers Barrier to ICT (Information Communication Technology) Integration in Teaching English at Senior High School in Pekanbaru. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang*. 5, 302-310
- Juliane, C., Arman, A. A., Sastramihardja, H. S., & Supriana, I. (2017). Digital Teaching Learning for Digital Native; Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*. 3,(2), 29-35.
- Najeemah, M. Y. (2012). School climate and teachers' commitment: A case study of Malaysia. *International Journal of Economics Business and Management Studies*. 1, (2), 65-75.
- Quadri, N. N., Muhammed, A., Sanober, S., Qureshi, M. R. N., & Shah, A. (2017). Barriers effecting successful implementation of e-learning in Saudi Arabian universities. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*. 12, (06), 94-107.
- Siram, R. (2013). Pelaksanaan Model Guru Kunjung di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 19, (2), 225-229.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Covid-19. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman BDR. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Terry, G. R. (2006). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and opportunities for higher education amid the COVID-19 pandemic: The Philippine context. *Pedagogical Research*, 5, (4).
- Thien, L. M., Abd Razak, N., & Ramayah, T. (2014). Validating teacher commitment scale using a Malaysian sample. *SAGE Open*. 4, (2), 1-9.
- Yudhistira, A. M. (2019). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mencegah Bahaya Narkoba SMA Negeri Karang Jaya Kab. Musi Rawas Utara. *An-Nizom*. 4, (3), 239-246.
- Yuniati, S., & Prayoga, S. (2019). Pengaruh Manajemen Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 5, (2), 133-140.
- Zacharo, K., Marios, K., & Dimitra, P. (2018). Connection of teachers' organizational commitment and transformational leadership. A case study from Greece. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. 17, (8), 89-106.
- Zaharah, Z., & Kirilova, G. I. (2020). Impact of CoronaVirus Outbreak Towards Teaching and learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. 7, (3).